Volume 1
Issue 1
April 2020
Published by
Mahesa Research Institute
Sejarah Perkembangan Masjid Raya Kota Pematangsiantar, 1911-2017

Andres M. Ginting* & Sri Bunga Anita

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Simalungun, Indonesia

Abstract

This article discusses the Pematangsiantar Grand Mosque as the oldest mosque in Pematangsiantar City and Simalungun Regency. This study uses a historical method consisting of stages: (1) heuristics; (2) verification; (3) interpretation; and (4) historiography. The data collection techniques are carried out by: (1) observation; (2) interviews;, (3) document studies; and (4) literature studies. The research results obtained that the Pematangsiantar Grand Mosque is a mosque that was built in 1911 on a 3.977 m² land grant from the King of Pematangsiantar, namely King Sang Na Ualuh Damanik by the muslim community spearheaded by Panghulu Hamzah, Mr. Syeh H. Abdul Jabbar Nasution , dr. M. Hamzah Harahap Dja Aminuddin. The Grand Mosque has a primary building area of 716 m² with a capacity of 1.106 people and has two floors. The mosque has parking facilities, parks, worship facilities, warehouses, luggage storage facilities, multipurpose halls, libraries, secretariat offices, air conditioners, multimedia sound systems, power plants/generators, bathrooms, ablution places, joglo or pavilion.

Keywords: Pematangsiantar Grand Mosque; history; heritage.

Abstrak

Masjid Raya Pematangsiantar merupakan masjid tertua yang ada di wilayah Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari tahap: (1) heuristik; (2) verifikasi; (3) interpretasi; dan (4) historiografi. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) observasi; (2) wawancara; (3) studi dokumen; dan (4) studi pustaka. Adapun hasil penelitian yang diperoleh bahwa Masjid Raya Kota Pematangsiantar merupakan masjid yang dibangun pada tahun 1911 di atas tanah hibah seluas 3.977 m² dari Raja Negeri Pematangsiantar yaitu Raja Sang Na Ualuh Damanik oleh masyarakat muslim yang dipelopori oleh Panghulu Hamzah, Tuan Syeh H. Abdul Jabbar Nasution, dr. M. Hamzah Harahap Dja Aminuddin. Masjid Raya mempunyai luas bangunan utama 716 m² dengan daya tampung jama'ah sebanyak 1.106 orang dan memiliki dua lantai. Masjid raya mempunyai fasilitas lahan parkir, taman, sarana ibadah, gudang, tempat penitipan barang, aula serbaguna, perpustakaan, kantor sekertariat, pendingin udara, pelantang multimedia, pembangkit listrik/genset, kamar mandi, tempat wudhu, joglo atau pendopo.

Kata kunci: Masjid Raya Kota Pematangsiantar; sejarah; warisan.

PENDAHULUAN

Kota Pematangsiantar masa kini yang sudah mengalami banyak perubahan setelah masuknya Islam, baik dari segi sosial masyarakat, pemerintahan, dan juga kebudayaan. Hal yang sangat mempengaruhi dari itu semua selain letak kota yang strategis yang baik, tetapi juga pengaruh dari pemerintahan, karena peran dari Raja Sang Naualuh Damanik yang berperan dalam pengembangan Islam di Pematangsiantar (Gultom, 2014, p. 99). Islam masuk ke Simalungun diduga dimulai sejak abad ke-15 melalui dukungan Sultan Malaka dan ekspansi dari Sultan Aceh (Aritonang, 2018, p. 103). Islam diperkirakan masuk ke Pematangsiantar dibawa oleh pedagang yang berasal dari kerajaan Melayu yang melakukan aktivitas perdagangan sampai ke daerah Pematangsiantar, yang dahulunya merupakan pusat atau ibukota dari Kerajaan Siantar. Sebelum menjadi Kota Pematangsiantar, dahulunya Pematangsiantar termasuk dalam Distrik Simalungun. Setelah pecahnya Revolusi Sosial yang mengakibatkan seluruh kerajaan-kerjaan Melayu di Sumatera Utara lenyap, barulah Pematangsiantar berubah menjadi Kotamadya.

Menurut tutur lisan, orang yang pertama kali masuk Islam di Pematangsiantar adalah Tuan Swam Damanik. Dia merupakan Raja Pematangsiantar dan lebih dikenal dengan nama Sang Naualuh Damanik. Sang Naualuh Damanik punya pengaruh dalam penyebaran agama Islam di Pematangsiantar. Dia mewakafkan tanahnya untuk kemudian membangun sebuah masjid yang sekarang menjadi masjid bersejarah. Adapun tempat bersejarah bernuansa Islam yang masih dapat dilihat di Kota Pematangsiantar di antaranya: makam Syeh Abdul Djabar yang terletak di kompleks pemakaman di Jalan Pane dan Jerat atau tugu yang menyerupai nisan dari Raja Pematangsiantar (Gultom, 2014, p. 99).

ARTICLE HISTORY: Submitted **March 18, 2020** | Accepted **April 23, 2020** | Published **April 25, 2020**
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Ginting, Andres M. & Anita, S. B. (2020). Sejarah Perkembangan Masjid Raya Kota Pematangsiantar, 1911-2017. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *1*(1), 27-36.
*CORRESPONDANCE AUTHOR: andresginting@gmail.com

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam. Masjid dibangun agar umat Islam dapat mengingat, bersyukur, dan menyembah Allah dengan baik (Susanta, 2007, p. 8). Masjid juga merupakan tempat menyebarkan ajaran tauhid. Selain itu fungsi masjid tidak hanya sebatas tempat untuk beribadah saja, namun dapat digunakan untuk kegiatan yang lain. Masjid Raya merupakan masjid besar yang menjadi induk atau pusat dari masjid-masjid yang ada di sekitarnya sebagai tempat ibadah sholat lima waktu, i'tikaf, *tawarru*, tadarus/mengaji. Selain itu juga, masjid sebagai pusat kegiatan pada bidang pemerintahan misalnya, politik, ekonomi, tempat bermusyawarah, beramal sosial, bermasyarakat, tempat pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan (Marjoned, 1996, p. 2). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Harahap bahwa ciri-ciri Masjid Raya adalah: (1) Terbuka untuk semua umat Islam tanpa membedakan suku, usia, status sosial, wilayah, pendidikan, jenis kelamin, dan lain sebagainya; (2) Pada bulan Ramadhan rutin mengadakan buka puasa gratis, sholat tarawih, dan diakhiri dengan tadharus bersama; (3) Memiliki koperasi yang dan saluran radio untuk masyarakat; (4) Penyelenggaraan dan pembangunan dibiayai oleh masyarakat perantau dan masyarakat yang ada di daerah tersebut (Harahap, 1993, p. 70).

Masjid Raya Pematangsiantar berlokasi di Jl. Masjid No. 2 Kelurahan Timbang Galung, Kecamatan Pematangsiantar Barat, Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara. Masjid Raya Pematangsiantar ini dibangun pada tahun 1911. Sampai saat ini sudah melakukan renovasi sebanyak 5 kali. Masjid Raya merupakan masjid tertua yang ada di wilayah Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun.

Dapat dikatakan bahwa Masjid Raya Pematangsiantar telah memenuhi kriteria ciri-ciri Masjid Raya yang bersejarah. Hal ini didukung bukti yang diperoleh bahwa Masjid Raya Pematangsiantar dibangun pada tahun 1911 di atas tanah wakaf dari Raja Negeri Siantar kepada Pangulu Hamzah dan kemudian kepada umat Islam di Pematangsiantar. Pada masa awal, konstruksi bangunannya terbuat dari tiang kayu berdinding papan dan atap daun nipah, sementara untuk pintu dan jendela sama sekali tidak ada. Hasil pembangunan yang sederhana tersebut tetap disyukuri dan dimanfaatkan oleh umat Islam sebagai tempat ibadah. Kemudian masjid mengalami perkembangan dan perubahan seiring zaman.

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu seperangkat aturan dan sistem sistematis yang mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Abdurrahman, 2007, p. 53). Penelitian ini juga menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Selanjutnya teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara: (1) observasi; (2) wawancara (terutama terhadap pengurus masjid); (3) studi dokumen; dan (4) studi pustaka. Selanjutnya, dalam melakukan analisis data peneliti melakukan tahapan dalam metode sejarah, yaitu: (1) heuristik atau pengumpulan sumber; (2) verifikasi atau kritik sumber; (3) interpretasi atau penafsiran untuk menguraikan fakta-fakta sejarah; dan (4) historiografi atau penulisan sejarah dari hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 1971, p. 17).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Islam di Kota Pematangsiantar

Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Hijriah (13 Masehi) ketika unsur-unsur India mencapai Sumatera. Ketika ajaran agama Islam disebarluaskan, masyarakat Indonesia telah banyak yang menganut ajaran agama Hindu-Budha yang hidup saling berdampingan. Ajaran Agama Islam pertama kali diperkenalkan oleh para pedagang di wilayah pesisir Sumatera sekitar abad ke-13 dan masuk dari arah selatan (Sumatera Barat) ke Tapanuli sehingga berpotensi mengislamkan masyarakat Batak. Selain itu salah satu kota yang mendapatkan pengaruh Islam adalah Pematangsiantar.

Sementara itu Islamisasi sampai ke pedalaman Sumatera bagian utara ketika memasuki abad ke-19 M yang dibawa oleh pasukan Paderi. Islamisasi juga menjangkau ke Tanah Simalungun, salah satunya Pematangsiantar. Pematangsiantar dahulunya merupakan pusat dari Kerajaan Siantar (Marihandono, 2012, p. 30). Agama Islam diperkirakan sampai ke Pematangsiantar dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Kerajaan Melayu yang melakukan aktivitas perdagangan sampai ke daerah Pematangsiantar. Perkembangan Islam berasal dari daerah Melayu seperti Batubara dan Asahan yang berdekatan langsung dengan daerah Simalungun (Marihandono, 2012, p. 144).

Agustono menyebut pula bahwa Islamisasi masuk dari Batubara di sebelah timur ke pedalaman Simalungun dan kemudian meluas ke daerah Kerajaan Siantar dan Tanah Jawa. Tidak jelas bagaimana Islam didakwahkan di sana. Namun bisa dipastikan bahwa Islamisasi di sana tidak berlangsung semudah seperti di pesisir. Penyebabnya adalah penduduk

lokal masih memiliki keinginan untuk mempertahankan kepercayaan yang sudah mereka anut secara turun-temurun. Di samping itu, tidak ada informasi yang menguatkan ada atau tidaknya aktivitas ulama yang berdakwah di sana. Dengan demikian, ajaran Islam yang tidak tersebar secara efektif mengakibatkan Islam sulit diterima dengan mudah oleh mayoritas penduduk, sehingga ajaran *Habonaron Do Bona* tetap dipertahankan (Agustono, 2012, p. 242).

Sebelum Islam datang dan berkembang, penduduk lokal telah menganut kepercayaan asli nenek moyang atau dapat disebut dengan agama suku (Parmalim). Agama suku yang dianut dikenal dengan istilah *Habonaron Do Bona* yang lebih tepat jika disebut dengan aliran kepercayaan (Reid, 2007, pp. 32-37). Makna dari kata *Habonaron Do Bona* adalah segala sesuatu harus berpangkal dari yang benar (Purba & Purba, 1995, p. 6).

Diperkirakan pada tahun 1850-an sudah ada penduduk dari kalangan bangsawan yang menganut agama Islam terutama di daerah Bandar (Pematangsiantar Hilir) tetapi Islamisasi di daerah pedalaman tidak semudah di daerah pesisir. Dengan demikian, ajaran Islam yang tidak tersebar secara efektif, sehingga ajaran *Habonaron Do Bona* tetap dipertahankan. Perkembangan Islam di Pematangsiantar sendiri berkembang pesat sejak Raja Siantar Sang Na Ualuh Damanik dan keluarganya resmi memeluk agama Islam pada 1901 maka sebagian besar masyarakat Simalungun yang bertempat di sepanjang pesisir pantai Selat Malaka akibat pergaulan dengan orang Suku Melayu. Menurut pengetahuan atau istilah Simalungun bahwa Melayu adalah identik dengan Islam, sehingga orang Simalungun yang memeluk Agama Islam dinamakan juga sebagai orang Melayu (Purba & Purba, 1995, pp. 66-67).

Sejarah Berdirinya Masjid Raya Kota Pematangsiantar

Perkembangan Masjid Raya pada Tahun 1911-1921

Masjid Raya berdiri dan berkembang menjadi salah satu masjid tertua dan terbesar yang ada di Kota Pematangsiantar. Raja Negeri Siantar mewakafkan sebidang tanah seluas 3.977 m^2 di daerah bernama Timbang Galung kepada Penghulu Hamzah Daulay pada tahun 1910 untuk tempat membangun sebuah masjid. Pada tahun 1911, masyarakat muslim yang dipelopori oleh Panghulu Hamzah, Tuan Syeh H. Abdul Jabbar Nasution, dr. M. Hamzah Harahap Dja Aminuddin membangun sebuah masjid yang bangunannya masih sangat sederhana dengan hanya terbuat dari tiang kayu, berdinding papan, dan atap yang tebuat dari daun nipah, dengan tidak adanya pintu dan jendela.

Berdirinya Masjid Raya ini disambut baik oleh masyarakat muslim. Pada tahun 1913 diselenggarakan Sholat Jum'at untuk pertama kalinya di Masjid Raya ini. Sebutan Masjid Raya ini baru dipopulerkan pada tahun 1913 walaupun masih ada di antara Jama'ah yang menyebutnya dengan "*Masojid Godang*" artinya Masjid Besar (dalam bahasa Mandailing-Tapanuli Selatan) dan ada juga yang menyebutnya dengan sebutan Masjid Jami'. Masjid Raya merupakan masjid pertama yang ada di daerah Pematangsiantar-Simalungun, maka tidak heran jika Jama'ah yang datang untuk Sholat berasal dari berbagai tempat yang ada di kawasan Pematangsiantar-Simalungun, yaitu: Kampung Melayu, Marihat, Tomuan, Kampung Bantan, bahkan ada yang datang dari Panei Tongah.

Pada tahun 1918 untuk menggantikan Kadhi H. Abdul Hamid diadakan pemilihan *Hoofde ges Taligkeen Kadhi* (atau disebut dengan Kepala Agama) sekarang dibagi menjadi Departemen Agama dan Pengadilan Agama. Untuk daerah Afdelling Simalungun dan Karo dihadiri oleh seorang *Controleur* utusan Pemerintah Kolonial Belanda yang didampingi dr. Hamzah Harahap dan Penghulu Hamzah Daulay. Pada saat itu terpilih Tuan Syeh H. Abdul Jabbar Nasution untuk menggantikan Pejabat Kadhi yang lama. Ini juga yang menjadi cikal bakal kenaziran atau kepengurusan di Masjid Raya Kota Pematangsiantar. Untuk mengefesienkan administrasi dan pertanggungjawaban maka Tuan Syeh H. Abdul Jabbar Naustion melantik untuk pertama kalinya kepengurusan Masjid Raya.

Setelah pembangunan Masjid Raya yang dilakukan pada tahun 1911 dan pembentukan administratif pada tahun 1918 dengan terpilihnya Tuan Syeh H. Abdul Jabbar Naustion, dr. M. Hamzah Harahap, Penghulu Hamzah Daulay, dan Dja Aminuddin sebagai pimpinan kenaziran masjid. Terbentuknya kepengurusan masjid ini membuat kegiatan di Masjid semakin terkordininasi dengan baik. Pengurus Masjid mengupayakan untuk mengurus surat tanah kepada Raja Pematangsiantar. Hasilnya oleh Raja Siantar dikeluarkan Surat Grant Tanah dengan Nomor Percel 80 dan 85. Hal ini dilakukan agar kelak tidak akan terjadi silang sengketa di antara sesama masyarakat di sekitarnya. Masih dalam periode yang sama, sesuai dengan musyawarah para Pengurus yang memutuskan untuk membangun Masjid Raya dengan konstruksi permanen.

Tabel 1. Susunan Pengurus Masjid Raya Pematangsiantar Periode I, 1918-1930

Jabatan	Nama
Penghulu	Hamzah Daulay; Dja Aminuddin
Nazir	H. Abdul Jabbar Nasution; dr. M. Hamzah Harahap
Penghulu Masjid	H. Ahmad Siregar
Imam/Khatib Jum'at	H. Abdul Jabbar Nasution; H. Abdul Aziz Lubis; H. Jamil Dahlan Nasution
Imam Harian	Lebai Barat Nasution; Lebai Abdul Wahab
Bilal	Lebai Abdul Kadir; Mara Usin; H. Abdul Hamid

Perkembangan Masjid Raya pada Tahun 1921-1930

Setelah melaksanakan musyawarah dengan hasilnya adalah merenovasi Masjid Raya untuk pertama kalinya. Maka pada tahun 1927 setelah Sholat Jum'at Tuan Syeh H. Jamil Dahlan Nasution mengumumkan kepada para Jama'ah bahwa Masjid Raya akan direnovasi dan memohon kepada para dermawan untuk memberikan infaq.

Hal ini mendapatkan respon positif dari para Jama'ah, terbukti dari banyaknya infaq dan sedekah yang terkumpul. Dengan dana yang terkumpul dari Ummat Muslim maka dimulailah renovasi pertama Masjid Raya. Bagian bangunan yang direnovasi adalah bangunan induk Masjid dengan ukuran baru 13 x 13 meter dan menjadikannya sebagai bangunan permanen. Fasilitas listrik dan air menjadi salah satu bagian dari renovasi Masjid Raya.

Sementara pelaksana pembangunan dipercayakan kepada Boran H. M. Ali dan Ibrahim. Sehingga pada tahun 1928 selesailah renovasi pertama dengan hasil arsitektur yang menawan dan anggun di kondisi saat itu. Bentuk bangunan Masjid yang tanpa serambi dengan sebuah kubah yang ditopang dinding melingkar, jendela yang dapat dibuka dan ditutup agar sirkulasi udara di dalam Masjid menjadi lancar. Sementara kubah Masjid yang tadinya belum tertutupi dibuatkan lantai yang terdiri dari papan plafon sebagai penutup rangka atap.

Lantai ini berfungsi untuk para musafir apabila ingin bermalam di Masjid. Di samping itu setiap harinya apabila masuk waktu sholat maka Muazzin menggunakan lantai ini untuk mengumandangkan adzan. Saat itu pengeras suara belum menggunakan peralatan elektronik, namun yang dipakai adalah plat seng yang dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai alat pengeras suara berbentuk kerucut dengan diameter 60 cm.

Ada empat keunikan dari bangunan Masjid ini di antaranya empat buah tiang penyangga yang masing-masing berdiameter 70 cm, sama sekali tidak menggunakan besi beton ataupun jenis cor. Tiang ini merupakan konstruksi batu bata yang disusun berbentuk lingkaran. Dengan selesainya renovasi pertama pada bangunan induk Masjid ini, maka berakhir pula kepengurusan di periode ini.

Perkembangan Masjid Raya pada Tahun 1930-1947

Susunan kepengurusan yang baru tidak banyak berubah dengan sebelumnya, hanya saja ada penambahan beberapa anggota yang difokuskan pada bidang pengembangan Masjid. Pada kepengurusan yang baru ini diupayakan pembangunan serambi Masjid di arah timur serta sebelah kiri dan kanan badan induk Masjid. Pembangunan bak penampung tempat mengambil air wudhu juga menjadi salah satu yang diupayakan dalam pembangunan di periode kepengurusan ini.

Tabel 2. Susunan Pengurus Masjid Raya Pematangsiantar Periode II, 1930-1947

Jabatan	Nama
Penghulu	Hamzah Daulay; Dja Aminuddin
Nazir	H. Abdul Jabbar Nasution; dr. M. Hamzah Harahap
Penghulu Masjid	H. Ahmad Siregar
Imam/Khatib Jum'at	H. Abdul Jabbar Nasution; H. Abdul Aziz Lubis; H. Jamil Dahlan Nasution
Imam Harian	Lebai Barat Nasution; Lebai Abdul Wahab
Bilal	Lebai Abdul Kadir; Mara Usin; H. Abdul Hamid; Rasman Udin; Adam Silalahi; M. Yusuf Nasution

Masjid Raya tampak semakin asri saat dipasang tegel dengan warna kuning keemasan pada bagian depan Masjid yang menghadap ke Jalan Masjid. Pada bagian depan Masjid yang menghadap ke Jalan Masjid dibuat sebuah pendopo, yang berjarak lebih kurang dua meter dari serambi yang membuat suasana semakin nyaman. Pendopo juga berfungsi

sebagai tempat beristirahat sejenak sesaat setelah sholat dan untuk tempat mengaji para anak-anak yang tinggal di lingkungan sekitar.

Dalam bidang ibadah selain untuk kegiatan sholat wajib dan sholat Jum'at pengurus juga mengupayakan pengembangan, seperti diadakannya ceramah dan pengajian untuk menambah ilmu agama bagi Jama'ah. Pengajian dan ceramah rutin yang diadakan diisi oleh para Syeh ternama dari daerah Pematangsiantar, antara lain: (1) Tuan Syeh Mukhtar Lufti; (2) Tuan Syeh Abdul Jabbar Nasution; (3) Tuan Syeh Idris Lufti; (4) Tuan Syeh H. Jamil Dahlan.

Sejak saat itu sampai sekarang pengajian masih rutin diadakan dan sudah menjadi tradisi. Tradisi ini selalu dipertahankan oleh para pengurus Masjid Raya dan melibatkan para guru-guru yang ada di Pematangsiantar. Keunikan lain di Masjid Raya ini adalah saat tiba waktu Sholat Jum'at, Khatib akan naik ke atas mimbar dengan memakai tongkat dan jubah, yang membuat penampilan mereka begitu berwibawa dan kharismatik.

Masjid Raya pada pimpinan kenaziran Tuan Syeh H. Abdul Jabbar Nasution tercatat sebagai pengurus terlama dalam sejarah kenaziran Masjid Raya. Tuan Syeh Abdul Jabbar tercatat selama 16 tahun menjadi pengurus kenaziran di Masjid Raya. Para pengurus Masjid Raya cukup berjuang dengan ulet dan gigih dalam mengemban tugas yang diamanahkan kepada mereka. Ini dibuktikan pada perjuangan mereka agar tetap melaksanakan Sholat Jum'at ketika kependudukan Jepang di tanah Nusantara ini. Di tengah kekejaman kaum penjajah, terutama di masa pendudukan Jepang, seluruh masjid di Pematangsiantar tidak dibenarkan menyelenggarakan shalat Jum'at. Namun, pada saat itu Masjid Raya Pematangsiantar ini, dengan segala risiko, merupakan satu-satunya masjid yang tetap melaksanakan shalat Jum'at di daerah ini.

Pada saat kebanyakan rakyat Indonesian mengelu-elukan kemerdekaan bagi seluruh bangsa ini, seluruh Jama'ah dan pengurus Masjid Raya berada didalam situasi berkabung di mana salah seorang pelopor berdirinya Masjid Raya tutup usia yakni Penghulu Hamzah Daulay. Jika selama ini Masjid Raya dipimpin oleh pemikir dan pemuka agama. Maka pada kepengurusan berikutnya dua di antara empat orang yang mempelopori berdirinya Masjid Raya sudah meninggal dunia yaitu Penghulu Hamzah Daulay dan Dja Aminuddin.

Perkembangan Masjid Raya pada Tahun 1947-1967

Setelah dua tahun Indonesia merdeka, kepengurusan Masjid Raya pun mengalami perubahan menjadi Pengurus Baru Periode ke-III pada tahun 1947 dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 3. Susunan Pengurus Masjid Raya Pematangsiantar Periode III, 1947-1967

Jabatan	Nama
Nazir	H. Abdul Jabbar Nasution; dr. M. Hamzah Harahap
Penghulu Masjid	Lebai Barat Nasution
Ketua Imam	H. Abdul Kholiq
Imam/Khatib Jum'at	H. Abdul Jabbar Nasution; H. Abdul Aziz Lubis; H. Jamil Dahlan Nasution
Imam Harian	Lebai Barat Nasution; H. Amran Nasution; Ibrahim Ja'far
Bilal	Lebai Abdul Kadir; Mara Usin; H. Abdul Hamid; Rasman Udin; Adam Silalahi; M. Yusuf Nasution; Mahmud Lebai Aim

Pada periode kali ini para pengurus merencanakan untuk memperluas areal halaman masjid. Dengan dana yang bersumber dari infaq dan sedekah yang dikumpulkan oleh umat Islam. Pada tahun 1948 Masjid Raya berhasil membeli 8 rumah, 7 rumah di antaranya menghadap ke Jalan Sipirok dan 1 rumah lainnya menghadap ke Jalan Masjid. Delapan rumah tersebut merupakan jenis rumah panggung dan disebut oleh masyarakat dengan Rumah Berabung Lima. Sekarang rumah ini menjadi rumah dinas bagi mereka yang ditunjuk menjadi Imam, Bilal, dan Pengurus Masjid. Sebagiannya lagi disewakan kepada orang lain untuk menambah KAS Masjid Raya. Rumah ini juga sebelumnya pernah dimanfaatkan untuk melaksanakan Sholat Tarawih bagi Jama'ah perempuan.

Pada tahun 1950 seorang Imam Besar Masjid Raya yaitu Tuan Syeh H. Abdul Jabbar Nasution dipindahtugaskan sebagai pejabat di Kantor Departemen Agama Binjai. Pada tahun 1954 salah satu pelopor berdirinya Masjid Raya yaitu Tuan Syeh H. Abdul Jabbar Nasution meninggal dunia. Beliau merupakan Tokoh Partai dan Tokoh Agama yang selama ini menjadi panutan bagi masyarakat Pematangsiantar dan khusunya umat Islam. Sepeninggalnya Tuan Syeh H. Abdul Jabbar Nasution, kepengurusan Masjid Raya kembali diganti. Melalui suara bulat terpilihlah anak almarhum sebagai Nazir di Masjid Raya. Anak beliau bernama H. M. Ayub Jabbar Nasution. Dengan struktur administratif, sebagai berikut:

Tabel 4. Susunan Pengurus Masjid Raya Pematangsiantar Periode IV, 1954-1973

Jabatan	Nama
Nazir	H.M. Ayub Jabbar Nasution
Wakil Nazir	dr. M. Hamzah Harahap
Sekretaris	Anwar Harahap
Bendahara	Awam Nasution
Penghulu Masjid	Akrim (Djapelen)
Ketua Imam	H. Abdul Kholiq
Imam/Khatib Jum'at	H.M. Ayub Jabbar Nasution; H. Abdul Aziz Lubis; H. Amran Nasution
Imam Harian	H. Amran Nasution; Ibrahim; Ja'far Hasibuan
Bilal	Rasman Udin; Adam Silalahi; M. Yusuf Nasution; Mahmud Lebai Aim; Ahmad Kasim

Dengan kepengurusan yang baru di Masjid Raya ini, para pengurus berusaha untuk menyelesaikan pembangunan. Pada kepengurusan ini, mereka membuat kamar mandi. Jika sebelumnya yang sudah dibangun adalah bak penampung air dengan ukuran 1,20 x 1,50 meter, maka dibangunlah kamar mandi dengan ukuran 4x6 meter semi permanen. Bangunan kamar mandi ini terbuat dari kawat jala agar sirkulasi udara dapat dengan leluasa keluar-masuk sehingga terhindar dari bau dan pengap. Sementara dibagian tengah dibuat juga bak penampung yang dapat diisi air sebanyak 6 m^3 yang dikelilingi kran untuk memudahkan Jama'ah dalam mengambil air wudhu. Di samping sebelah kiri dalam WC dibuat jajaran saluran air yang langsung menuju saluran tersier yang mengalir persis disisi Masjid Raya.

Di periode ini para pengurus sangat berusaha keras untuk memperindah dan melengkapi fasilitas yang ada di Masjid Raya. Imam Besar yang pada tahun 1950 ditugaskan menjadi pejabat di Kantor Departemen Agama tersebut setelah 12 tahun, hingga pada tahun 1962 dan berikutnya sampai tahun 1966 beliau menjadi Ketua Pengadilan Tinggi Agama tingkat I Provinsi Sumatera Utara di Medan. Jika dalam kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan tidak banyak yang berbeda dengan yang sebelumnya.

Perkembangan Masjid Raya pada Tahun 1967-1977

Pada tahun 1967 suhu politik di dalam negeri menigkat, oleh Sarwo Edi yang saat itu menjabat sebagai Pangdam I Bukit Barisan membekukan Partai Nasional Indonesia (Nurodin, 2017, p. 33). Akibatnya kepengurusan di Masjid Raya pun ikut dibekukan karena sebahagian besar pengurus Masjid adalah anggota Partai PNI. Untuk mengatasi hal ini kepemimpinan administrasi Masjid Raya dipegang oleh: (1) H. Suratin; (2) H. Maksum Nasution; (3) Juma'at Hasibuan.

Pada saat kepengurusan Masjid Raya dipegang oleh pemimpin yang baru tidak ada satupun pembangunan yang terlaksana. Bahkan menurut data surat pengurus yang ditujukan kepada Walikota dan Ketua DPRD Pematangsiantar dengan nomor: 17/MR/1974 tanggal 6 Agustus 1974 memohon agar tunggakan air yang dipakai Masjid Raya sebesar Rp. 117.986.50,- untuk dapat diringankan atau bahkan dihapuskan/dilunaskan. Kepemimpinan ketiga pengurus ini pun berakhir pada 28 september 1973 saat Nazir Masjid melantik pengurus baru. Berakhirnya kepemimpinan ini saat salah satu dari ketiganya yaitu H. Suratin meninggal dunia. Mereka bertiga pemimpin selama 6 tahun.

Pada periode ini Pembangunan Masjid Raya kembali berjalan, dengan menambah sarana dan prasarana di Masjid Raya. Sarana dan prasarana itu berupa penambahan 1 unit *sound system*, karpet hijau untuk lantai bagian dalam Masjid yang didapatkan melalui donasi salah satu umat Islam. Pengecatan seluruh tembok Masjid dan membuat mihrab, serta memperluas ruangan sholat yang dananya didapatkan dari infaq dan sedekah umat Islam setempat.

Dalam bidang ibadah pengurus mengadakan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dengan menghadirkan Bapak H. Muhammad Husin Abdul Karim sebagai penceramah dan sebagai pembaca Al-Qur'an yaitu H. Yusnar Yusuf yang kedua nya berasal dari Kota Medan. Tepat dua tahun setelah terbentuknya pengurus Masjid yang baru, Ketua I yaitu H. M. Saman Harahap meninggal dunia.

Pada periode ini kepengurusan masjid sudah berganti sebanyak 2 kali. Pada tahun 1977 pengurus membentuk Tim Verifikasi Komisi Keuangan Masjid Raya. Hal ini mengingat bayaknya hasil infaq dan sedekah masyarakat muslim. Pada tanggal 16 mei 1977 melalui pengukuhan SK Pengurus No. 102/MR/1977, dan masih pada tanggal yang sama pengurus juga mengeluarkan SK untuk membentuk suatu Tim untuk Menyusun Sejarah Pembangungan Masjid Raya dengan SK No. 103/MR/1977.

Tabel 5. Susunan Pengurus Masjid Raya Pematangsiantar Periode V, 1973-1975

Jabatan	Nama
Nazir	H.M. Ayub Jabbar Nasution
Wakil Nazir	dr. M. Hamzah Harahap
Ketua I	H.M. Saman Harahap
Sekretaris	Anwar Harahap
Bendahara	H. Alimuddin Lubis
Penghulu Masjid	Buyung Idris Lubis
Ketua Imam	H. Abdul Kholiq
Imam/Khatib Jum'at	H.M. Ayub Jabbar Nasution; H. Amran Nasution; H.M. Yunus Karim Nasution
Imam Harian	H. Amran Nasution; M. Ali Nasution; Ja'far Hasibuan
Bilal	Abdul Kasim; Abdul Jalal Karim; Zulkarnain Nasution

Tabel 6. Susunan Pengurus Masjid Raya Pematangsiantar Periode VI, 1975-1977

Jabatan	Nama
Nazir	H.M. Ayub Jabbar Nasution
Wakil Nazir	dr. M. Hamzah Harahap
Ketua Umum	dr. M. Hamzah Harahap
Ketua I	H. Alimuddin Lubis
Ketua II	H.M. Syawal Rangkuti
Sekretaris I	Anwar Harahap
Sekretaris II	Zulkarnain Nasution
Bendahara I	Amaluddin Halim Nasution
Bendahara II	Abdul Jalal Karim
Anggota	M. Nur Batubara; H. Maksum Nasution; M. Jafar Nasution BA; Zainuddin Hasan; H.M. Ali Lubis; H. Efendi Simatupang
Seksi Ibadah	H. Abdul Kholiq; M. Ali Nasution; Zulkarnain Nasution
Seksi Hari Besar/Syiar Islam	H. Alimuddin Lubis
Seksi Pembangunan	dr. H. M. Hamzah Harahap
Penasehat	H. Sanggup Ketaren (Walikota); Abdul Kholik; H.M. Syawal Rangkuti; M. Tohir Nasution (Lurah)
Penghulu Masjid	Buyung Idris Lubis

Perkembangan Masjid Raya pada Tahun 1977-1988

Setelah membentuk tim verifikasi komisi keuangan Masjid Raya dan pembentukan tim untuk menyusun Sejarah Pembangunan Masjid Raya, pada tahun 1978 dr. Mahmud Hamzah Harahap memberi infaq berupa dana sebesar Rp.3.000.000,- untuk pembangunan sebuah menara yang direncanakan akan dibuat setinggi 24 meter. Pada tahun tersebut juga dua orang Imam Masjid Raya meninggal dunia, yaitu: H. Abdul Kholik (15 Mei 1978) dan H. Amran Nasution (16 Oktober 1978). Setelah meninggalnya dua orang Imam Besar Masjid Raya, maka dilakukanlah karantina untuk mencari Imam baru yang diikuti oleh ustad muda dengan harapan regenerasi akan terus berlanjut. Pada tahun 1979 kepengurusan Masjid Raya kembali di ganti karena masa bakti yang telah selesai. Pada periode 1979-1982 Masjid Raya diketuai oleh dr. Mahmud Hamzah Harahap.

Kegiatan ibadah dan pengajian di Masjid Raya semakin ramai karena para muazzin yang berlatang belakang sebagai Qori selalu melantunkan bacaan Al-Qur'an secara langsung. Hal ini juga dijadikan sebagai salah satu daya tarik kepada generasi muda dalam mempelajari seni membaca Al-Qur'an. Pada tahun 1982 dilakukan pemugaran dan memperindah ruangan sholat untuk Jama'ah perempuan yang ikut serta dalam memakmurkan Masjid.

Kemudian pada tahun 1983 kembali melakukan perubahan kepengurusan, tetapi Ketua Umum Masjid tidak mengalami perubahan. Dalam pengembangan bangunan pada tahun ini dilakukan renovasi pagar masjid. Pada tahun tersebut juga dibentuklah Seksi Anak Yatim yang mengasuh kira-kira 40-60 orang anak yatim dengan sumber dana dari Jama'ah Masjid Raya. Untuk menambah pengetahuan anak yatim setiap hari Minggu diberikan pembelajaran tambahan untuk semua pelajaran umum dan belajar sholat serta belajar membaca Al-Qur'an yang kegiatannya dilakukan ruangan Masjid. Selain itu pengurus juga rutin melakukan kegiatan ibadah maupun kegiatan keagamaan lainnya.

Pada tahun 1984 pengurus kembali melakukan renovasi pada bagian langit-langit dan mihrab. Pada masa ini perkembangan pemikiran semakin meningkat dan pemikiran atau isu-isu negatif juga ikut berkembang. Melihat permasalahan ini, para pengurus mencoba mengubah keadaan yang masih berpola pikir tradisional yang tidak relevan dengan pola pikir yang lebih modern dan kreatif serta kritis dengan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat. Masjid Raya juga membentuk Seksi Kepustakaan, yang bertujuan dapat menjadi tempat menimba ilmu pengetahuan bagi Jama'ah.

Pada tahun 1985 pengurus Masjid Raya mengadakan Safari Dakwah ke daerah Simalungun Atas sebagai kegiatan pengembangan di bidang ibadah. Untuk menambah pengetahuan tentang ilmu agama setiap akhir tahun dilakukan diklat yang diadakan oleh Masjid Raya. Untuk mengisi waktu luang dan untuk mempererat persaudaraan antar keluarga besar Masjid Raya, mereka melakukan kegiatan perlombaan dan wisata bahari bersama.

Pada 1987 Pengurus dan Jama'ah mendirikan suatu wadah di bidang ekonomi yang sesuai dengan bunyi UUD 1945, yaitu *"Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan"*. Maka pada saat itu didirikanlah "Koperasi Usaha Mesra (Komesra)". Dengan tujuan untuk mendidik generasi muda agar hidup mandiri. Secara tidak langung Masjid Raya juga mengurangi tingkat penganguran.

Jenis usaha yang dibuat yaitu: (1) Di bidang ekonomi membuka usaha pertokoan; (2) Di bidang jasa membuka: Pengembangbiakan Ikan, Tanaman Hias, Pembayaran Rekening Listrik; (3) Di bidang sosial membuka Koperasi Simpan Pinjam yang difungsikan untuk membantu dalam bencana alam, sakit, biaya sewa rumah, modal usaha, dan biaya pendidikan. Koperasi Masjid Raya sangat dirasakan manfaatnya oleh anggota koperasi atas jenis usaha yang tersedia.

Perkembangan Masjid Raya pada Tahun 1988-1998

Pada tahun 1988 Komesra menjadi pusat kegiatan ekonomi bagi masyarakat dan hal inilah yang membuat Komesra sukses. Komesra tidak hanya begerak dalam kegiatan ekomoni saja, koperasi ini juga bergerak di bidang sosial. Peran koperasi sangat dimanfaatkan masyarakat sekitar. Pada awalnya keporasi ini didirikan oleh pengurus dan anggota Masjid raya.

Para pengurus bersepakat untuk tidak mendaftarkannya pada Departemen Koperasi, namun karena pertumbuhan koperasi berkembang dengan pesat maka para pengurus memutuskan untuk mendaftarkan Komesra kepada Departemen Koperasi. Pada saat Komesra berkeinginan mendaftarkan diri, tapi instansi Departemen Koperasi menolak untuk mengakui Komesra sebagai Koperasi yang Sah dimata hukum. Dengan alasan bahwa Komesra tidak bersifat Nasional karena pengurus dan anggota seluruhnya beragama Islam.

Saat seorang Jama'ah Masjid Raya yaitu Bapak Huzaifah Parlindungan, SH dipindah tugaskan ke pulau Jawa, beliau mengirimkan sebuah mimbar yang penuh dengan karya seni indah dan penuh makna tentang keislaman. Mimbar yang sebelumnya sudah ada dan digunakan di Masjid Raya selanjutnya dihibahkan kepada Masjid Al-Ikhlas Perumnas Batu VI.

Pada tahun yang sama ini para pengurus merencanakan untuk merenovasi badan masjid, namun ada beberapa masyarakat yang kurang setuju akan usulan tersebut. Pada 20 November 1988 diadakan Seminar Hukum Wakaf yang dihadiri oleh Pimpinan Organisasi Islam, Nazir Masjid, Pengurus Masjid, Para Kepala Sekolah dan Madrasah, Tokoh-tokoh Masyarakat, dan Masyarakat Muslim setempat. Tujuannya adalah untuk mengetahui hukum wakaf dengan sarana penopangnya, nilai, pahala wakaf, serta sedekah jariyah. Dengan diadakannya seminar ini tampaknya berhasil untuk memperjelas pandangan umat tentang wakaf ataupun infaq. Sebulan setelah seminar diadakan, pengurus Masjid melakukan renovasi untuk pergantian model jendela, dan pintu Masjid.

Pada tahun 1989 dengan kondisi Masjid Raya yang telah mempunyai bangunan yang luasnya mencapai 437 m^2 dengan kapasitas 550 orang jama'ah, mendorong para pengurus melakukan renovasi kembali pada bagian pagar masjid. Tanah kosong di sebelah barat yang sebelumnya lapangan juga turut serta untuk diperindah dengan penataan sedemikian rupa. Pada bagian luar tepat di depan mihrab ditanami dengan pohon cemara, bunga palm dan bunga bonsai yang membutuhkan dana jutaan rupiah.

Pada tahun 1990 para pengurus juga membuat lahan parkir untuk para Jama'ah yang membawa kendaraan saat beribadah terutama pada waktu sholat Jum'at. Keberhasilan para pengurus dalam pengembangan Masjid Raya diapresiasi oleh Pemda dengan memberikan pengahargaan sebagai Masjid terbersih dan tempat ibadah terindah. Pada tahun ini juga oleh pewakaf khusus menara merenovasi menara tersebut dengan bentuk yang lebih anggun dan lebih kokoh.

Pada 14 september 1990, kepengurusan kembali berganti. Nazir melantik pengurus baru Masjid Raya untuk periode 1990-1993, yaitu: (1) H. Abdul Khalik Nasution sebagai Nazir; (2) Ustad H. Ki Boerhanoeddin Lubis sebagai Ketua Umum; (3) H. Zulkarnain Nasution sebagai Sekretaris; (4) Bahrum Syah Purba sebagai Bendahara. Pengurus kali ini tampaknya memiliki potensi yang cukup baik untuk mengangkat nama Masjid Raya ditengah masyarakat khususnya masyarakat Kota Pematangsiantar. Dengan sistem pengorganisasian yang diterapkan jelas akan mempermudah kinerja para pengurus di bidangnya masing-masing. Sampai ketahun berikutnya Masjid Raya tetap rutin mengadakan kegiatan keagamaan dan pengembangan Masjid.

Pada tahun 1991 diadakan kerjasama antara Masjid Raya dengan Pemerintah Kota Pematangsiantar dan IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) dalam bidang syi'ar Islam tentang pemberangkatan dan penyambutan kembali Jama'ah haji Kota Pematangsiantar yang diadakan di Masjid Raya. Pemerintah menunjuk Masjid Raya sebagai tempat untuk pemberangkatan dan penyambutan kembali Jama'ah haji karena Masjid Raya mempunyai tempat dan halaman yang luas untuk para Jama'ah haji.

Dengan adannya kerjasama tersebut Masjid Raya yang diwacanakan pengurus menjadi pelopor atau contoh bagi masjid-masjid lain di Kota Pematangsiantar. Pada saat ini Masjid Raya mencapai masa kejayaannya. Hal ini dibuktikan atas keberhasilan Masjid Raya dalam dakwah dan syi'ar agama. Kali ini Masjid Raya mencoba terobosan baru dengan mengadakan Tabungan Qurban yang dicicil setiap bulan oleh para Jama'ah.

Setiap tahunnya Masjid Raya mengadakan penyembelihan hewan qurban yang dilaksanan di halaman Masjid. Hewan-hewan yang disembelih kemudian sebagian dibagikan kepada masyarakat muslim yang bertempat tinggal disekitar Masjid raya, sebagiannya lagi diolah dan dimasak oleh masyarakat untuk diadakannya acara makan bersama. Acara makan bersama itu biasanya dihadiri oleh walikota, pengurus masjid, anak yatim piatu, dan masyarakat muslim yang tinggal di sekitar Masjid Raya. Selain itu juga, setiap Hari Raya Idul Adha pengurus juga memberikan santunan kepada anak yatim binaan Masjid Raya.

Selain itu Para Pemuda juga menjadi perhatian bagi pengurus. Melalui Seksi Kepemudaan dan Olahraga, Generasi Muda Masjid Raya atau lebih dikenal dengan "Gemud Mesra" dibina dan didik untuk mampu menjadi insan yang aktif, kreatif dan mandiri dalam mempersiapkan regenerasi kepemimpinan kelak. Metode yang digunakan pengurus untuk mendidik pemuda adalah metode "memberi pancing bukan memberi ikan" ternyata mampu menciptakan hal-hal baru dalam berpikir ke arah yang lebih positif.

Hal ini dibuktikan oleh Gemud Mesra dengan semakin aktif untuk sholat berjama'ah di Masjid Raya dan menjalin silahturahmi dengan baik kepada Remaja Masjid yang ada di Kota Pematangsiantar maupun dari luar daerah. Pembuktian lain dari pemuda dan pemudi Masjid Raya adalah mereka berhasil mengadakan bazar kerajinan tangan, makanan dan minuman di Masjid Raya yang diselenggarakan selama 4 hari berturut-turut.

Pada tahun 1992 tepatnya pada 16 Agustus diadakan rapat pleno yang dihadiri oleh seluruh pengurus untuk menentukan kesepakatan atas perombakan secara total kontruksi bangunan Masjid Raya Kota Pematangsiantar dengan perkiraan dana mencapai Rp.700.000,-. Pada tahun 1993 renovasi kontruksi Masjid Raya dimulai, ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Walikota Kota Pematangsiantar Zulkifli Harahap. Renovasi total ini dilakukan karena: (1) Masjid Raya tidak lagi mampu menampung kapasitas Jama'ah yang semakin banyak; (2) Penataan bangunan kembali karena letaknya lebih merapat ke jalan Masjid; (3) Arsitektur dan bentuk bangunan yang sudah tidak sesuai dengan keadaan sekarang; (4) Kegiatan dan keberadaan Masjid Raya dengan kondisi bangunan yang perlu disesuaikan. Pada tahun 1995 renovasi Masjid Raya selesai dengan bentuk bangunan yang baru. Bentuk bangunan yang baru ini pastinya dapat menampung Jama'ah lebih banyak dari sebelumnya. Masjid Raya mempunyai luas bangunan 716 m^2 dengan daya tampung jama'ah sebanyak 1.106 orang dan memiliki dua lantai.

Perkembangan Masjid Raya pada Tahun 1998-2008

Pada periode ini Masjid Raya yang masih dengan pemimpin kenaziran yang sama, dalam bidang pengembangan Masjid tidak ada lagi renovasi yang dilakukan. Para pengurus tetap melakukan kegiatan seperti biasa yang dilakukan. Setiap tahun para pengurus rutin melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam, penyantunan dan pemeliharaan anak yatim. Dan pada saat Hari Raya Idul Adha seusai sholat Ied, pengurus beserta anggota dan masyarakat melakukan kegiatan pemotongan hewan qurban. Kegiatan ini dilanjutkan dengan acara pembagian daging qurban, setelah itu acara makan bersama yang di hadiri oleh Walikota, para Pengurus Masjid, Anggota Masjid, anak yatim binaan Masjid Raya, dan masyarakat muslim yang ada di sekitar komplek Masjid Raya.

Pada tahun 2003 Koperasi Masjid Raya tidak lagi beroperasi. Hal ini secara otomatis juga menghentikan seluruh kegiatan yang dinaungi oleh koperasi tersebut. Alasan koperasi tersebut gulung tikar yaitu semakin besarnya persaingan

pasar yang terjadi. Semakin banyaknya toko yang berdiri dengan berbagai jenis usaha di sekitarnya itulah yang menyebabkan Koperasi Masjid Raya tutup.

Perkembangan Masjid Raya pada Tahun 2008-2017

Masjid Raya 2008-2016 tidak banyak kegiatan baru yang dilakukan oleh pengurus. Semua kegiatan berjalan dengan baik seperti sebelumnya. Tahun 2017 dalam bidang pengembangan bangunan pengurus hanya melakukan pengecatan ulang pada bagian badan masjid. Selain itu dilakukan juga sedikit renovasi pada bagian kamar mandi dan tempat wudhu di masjid dengan mengganti lantai keramik yang baru.

Pada tahun ini juga Masjid Raya mendirikan sekolah Madrasah Tsanawiyah (SMP) yang diberi nama Madrasah Tsanawiyah Swasta Mesra yang berlokasi dijalan Sipirok No. 7 Kelurahan Timbang Galung, Kecamatan Pematangsiantar Barat, Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara. Pada bulan Juli 2017 pengurus mendirikan atau mengudarakan Radio Masjid Raya atau dikenal dengan sebutan Radio Mesra, radio ini bertujuan untuk menyiarkan agama Islam melalui udara.

Pada saat ini kepengurusan Masjid Raya dipimpin oleh H. Zulkarnain Nasution sebagai Ketua Masjid Raya, H. Zulkarnain Daulay sebagai Wakil Ketua Masjid Raya, Miskam sebagai Bendahara sekaligus Sekretaris Masjid Raya. Kenaziran Masid Raya dipimpin oleh H. Zulkarnain Nasution sebagai Ketua Nazir, H. Zulkarnain Daulay sebagai Wakil Ketua Nazir, H. Rafi'i Nasir sebagai Sekretaris Nazir. Lalu sebagai anggota Nazir yaitu Efendi Hasibuan, Sofian Lubis. Mereka ditunjuk oleh KUA wilayah Kecamatan Pematangsiantar Barat untuk menjadi Pengurus Masjid Raya di Kota Pematangsiantar ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Masjid Raya Kota Pematangsiantar merupakan Masjid yang dibangun pada tahun 1911 diatas tanah hibah dari Raja Negeri Siantar yaitu Raja Sang Na Ualuh Damanik oleh masyarakat muslim yang dipelopori oleh Panghulu Hamzah, Tuan Syeh H. Abdul Jabbar Nasution, dr. M. Hamzah Harahap Dja Aminuddin. Masjid Raya tersebut dibangun diatas tanah seluas 3.977 m^2 yang merupakan tanah wakaf dari Raja Negeri Siantar. Masjid Raya mempunyai luas bangunan 716 m^2 dengan daya tampung jama'ah sebanyak 1.106 orang dan memiliki dua lantai. Masjid Raya mempunyai fasilitas lahan parkir, taman, sarana ibadah, gudang, tempat penitipan barang, aula serbaguna, perpustakaan, kantor sekertariat, pendingin udara, pelantang suara multimedia, pembangkit listrik/genset, kamar mandi, tempat wudhu, joglo atau pendopo. Berdiri sebelum merdeka sudah membuktikan bahwa komunitas Islam di Pematangsiantar memiliki daya tahan yang tinggi menghadapi perkembangan zaman. Melewati masa Kolonial Belanda, masa Jepang dan masa sekarang.

REFERENSI

Abdurrahman, Dudung. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Agustono, Budi, (et al. (2012). *Sejarah Etnis Simalungun*. Pematangsiantar: Hutarih Jaya.

Aritonang, S. (2018). *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Dunia Masjid. (2019). *Masjid Raya Pematangsiantar. Makmur dengan Kegiatan Ukrawi dan Duniawi*. Retrieved from http://duniamasjid.Islamic-center.or.id/976/masjid-raya-pematang-Pematangsiantar/.

Harahap, Maskut. (1993). *Sejarah Masjid Raya Pematangsiantar*. Pematangsiantar: tanpa penerbit.

Marihandono, Djoko, et al. (2012). *Sang Naualuh Damanik*. Medan: CV. Sinarta.

Marjoned, Ramlan. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.

Notosusanto, Nugroho. (1971). *Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam.

Nurodin, Acep. (2017). *Sepak Terjang Sarwo Edhie Wibowo dalam Menjaga Stabilitas Keamanan Nasional Indonesia (1965-1989)*. Retrieved from https://ejournal.upi.edu/index.php/factum/article/view/9912.

Purba, Kenan D. & Purba, J.D. (1995). *Sejarah Simalungun*. Jakarta: Bina Budaya Simalungun.

Reid, Anthony. (2007). *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Susanta, Gatot. (2007). *Membangun Masjid dan Mushola*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Zaki, Adam. (2014). *Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Pematangsiantar*. Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Retrieved from http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/18376.